

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan peraturan pengganti Undang-Undang No. 3 Tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 14 Tahun 1964, keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kotanya Tanjung Karang-Teluk Betung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjung Karang-Teluk Betung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983 dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1982 tentang perubahan wilayah, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 Kecamatan 30 Kelurahan menjadi 9 Kecamatan dengan 58 Kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI Nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran Kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2001 tentang pembentukan penghapusan dan penggabungan

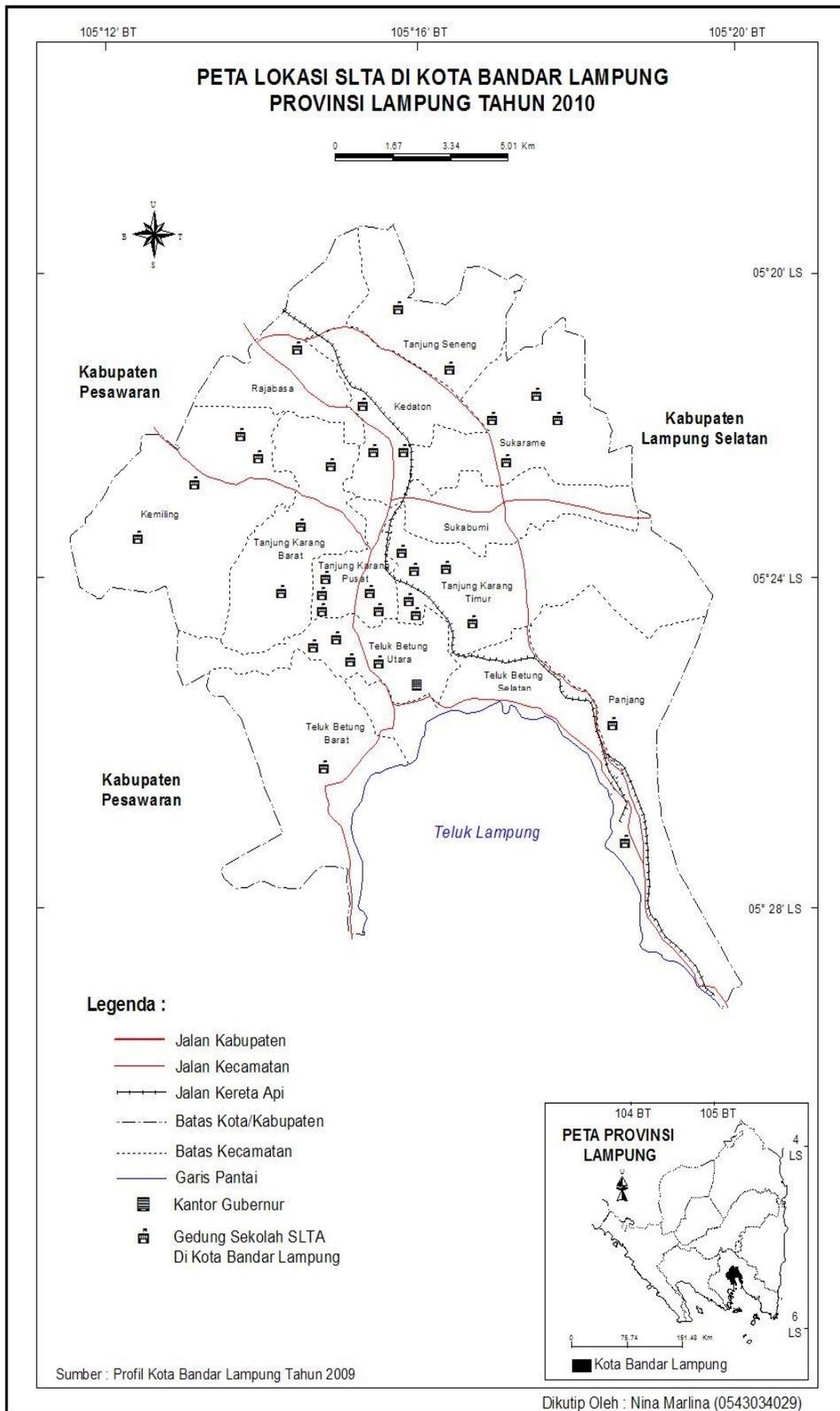
Kecamatan dan Kelurahan, maka Kota Bandar Lampung menjadi 13 Kecamatan dengan 98 Kelurahan. (Kota Bandar Lampung Dalam Angka: 2009).

2. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ - $5^{\circ}30'$ LS dan $105^{\circ}28'$ BT - $105^{\circ}37'$ BT. Ibu Kota Propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Bandar Lampung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.



Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22Km² yang terdiri dari 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Tiap Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2010

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kelurahan
1.	Teluk Betung Barat	20,99	8
2.	Teluk Betung Selatan	10,07	11
3.	Teluk Betung Utara	10,38	10
4.	Tanjung Karang Timur	21,11	11
5.	Tanjung Karang Pusat	6,68	11
6.	Tanjung Karang Barat	15,14	6
7.	Panjang	21,16	7
8.	Kemiling	27,65	7
9.	Kedaton	10,88	8
10.	Rajabasa	13,02	4
11.	Tanjung Seneng	11,63	4
12.	Sukarame	16,87	5
13.	Sukabumi	11,64	6
Jumlah		197,22	98

Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka Tahun 2009.

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, diperoleh informasi bahwa kecamatan yang memiliki wilayah paling luas adalah Kecamatan Kemiling yaitu seluas 27,65 Km², sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling sempit adalah Kecamatan Tanjung Karang Pusat yaitu seluas 6,68 Km². Jumlah kelurahan paling banyak terdapat di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Tanjung Karang Timur, dan Tanjung Karang Pusat yaitu sebanyak 11 kelurahan, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Rajabasa dan Tanjung Seneng yaitu sebanyak 4 kelurahan.

3. Bidang Pendidikan

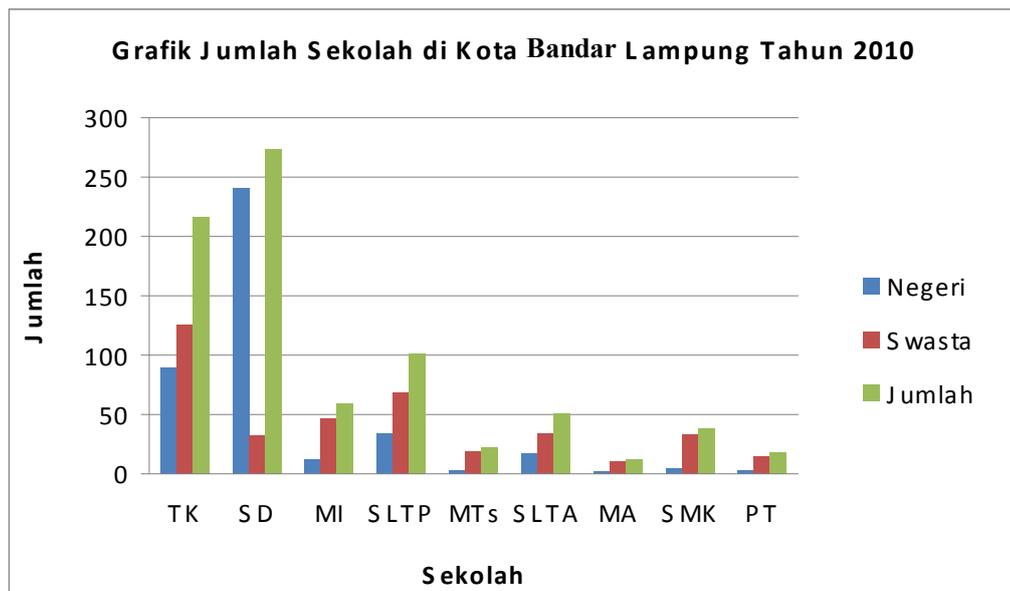
Fasilitas pendidikan yang ada di Kota Bandar Lampung berdasarkan data Dinas Pendidikan terdapat 216 Taman Kanak-Kanak, 241 SD Negeri dan 32 buah SD Swasta, untuk SLTP terdapat 34 SLTP Negeri dan 69 SLTP Swasta, untuk SLTA terdapat 17 SLTA Negeri dan 34 SLTA Swasta. Berdasarkan data dari Departemen Agama Kota Bandar Lampung terdapat 12 MI Negeri, 3 MTs Negeri dan 2 MA Negeri, sedangkan sekolah yang berstatus swasta terdapat 47 MI Swasta, 19 buah MTs Swasta dan 10 MA Swasta. Untuk mengetahui jumlah sekolah dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah Sekolah di Bandar Lampung Tahun 2010.

No.	Nama Sekolah	Jumlah		Jumlah Total	Persentase (%)
		Negeri	Swasta		
1.	TK	90	126	216	27,34
2.	SD	241	32	273	34,56
3.	MI	12	47	59	7,47
4.	SMP	34	69	101	12,78
5.	MTs	3	19	22	2,78
6.	SMA	17	34	51	6,64
7.	MA	2	10	12	1,52
8.	SMK	5	33	38	4,81
9.	PT	3	15	18	2,28
Jumlah		317	259	790	100

Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka Tahun 2009

Dari Tabel 9 tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah sekolah berstatus swasta yang ada di Kota Bandar Lampung lebih mendominasi dibandingkan dengan sekolah berstatus negeri. Hal ini dapat dilihat pada sekolah TK, SD, MI, SMP, SMA, MA, SMK dan Perguruan Tinggi didominasi oleh swasta. Selanjutnya dari Tabel 9 dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



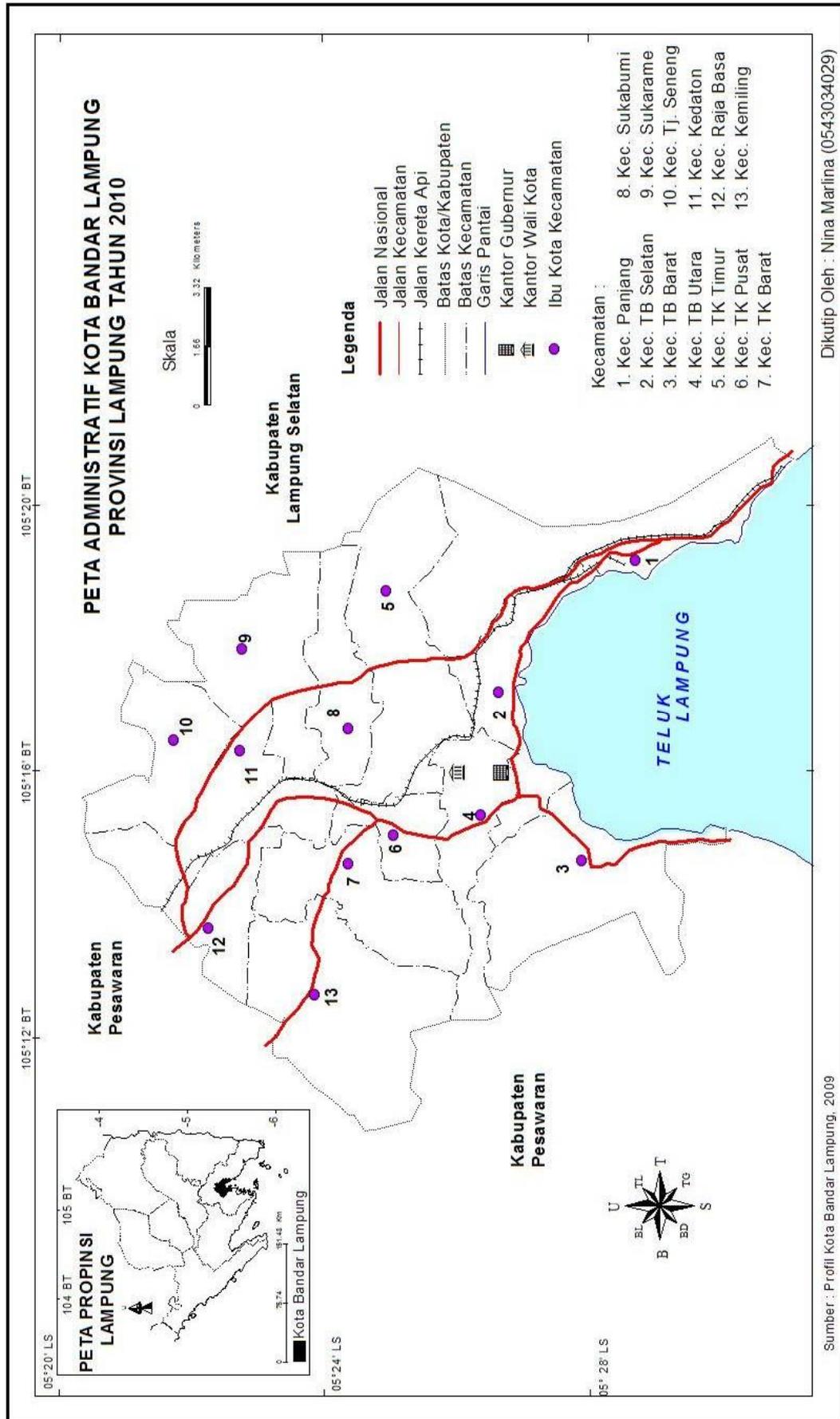
Gambar 2. Grafik Jumlah sekolah di Kota Bandar Lampung Tahun 2010

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung pada Tahun 2010 didominasi oleh sekolah swasta. Hal ini terjadi karena sistem pembentukan status sekolah swasta menjadi sekolah negeri memerlukan tahap-tahap yang sangat panjang dan harus memenuhi kriteria yang ditentukan oleh dinas pendidikan. Selain itu, dengan kondisi jumlah siswa yang semakin banyak sehingga sekolah yang berstatus negeri tidak dapat menampung seluruh siswa maka dinas pendidikan memperbolehkan adanya sekolah swasta.

Adapun penelitian ini dilakukan di 35 SMA/MA negeri dan swasta yang ada di Kota Bandar Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Lokasi Penelitian SLTA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 berdasarkan Kecamatan

No.	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	SMAN 3 Bandar Lampung	Tanjung Karang Pusat
2.	SMA Perintis 1	Tanjung Karang Pusat
3.	SMA Perintis 2	Tanjung Karang Pusat
4.	SMA Adiguna	Tanjung Karang Pusat
5.	SMA YP Unila	Tanjung Karang Pusat
6.	SMAN 9 Bandar Lampung	Tanjung Karang Barat
7.	SMA Plus Unesco	Tanjung Karang Barat
8.	SMAN 1 Bandar Lampung	Tanjung Karang Timur
9.	SMAN 10 Bandar Lampung	Tanjung Karang Timur
10.	SMA Arjuna	Tanjung Karang Timur
11.	SMA Utama 1	Tanjung Karang Timur
12.	SMA Utama 2	Tanjung Karang Timur
13.	SMA Utama 3	Tanjung Karang Timur
14.	SMA Xaverius	Tanjung Karang Timur
15.	SMAN 2 Bandar Lampung	Teluk Betung Utara
16.	SMAN 4 Bandar Lampung	Teluk Betung Utara
17.	MAN 2 Bandar Lampung	Teluk Betung Utara
18.	SMAN 8 Bandar Lampung	Teluk Betung Selatan
19.	SMAN 11 Bandar Lampung	Teluk Betung Barat
20.	SMAN 7 Bandar Lampung	Kemiling
21.	SMAN 14 Bandar Lampung	Kemiling
22.	SMA Persada	Kemiling
23.	SMA Budaya	Kemiling
24.	SMA Surya Dharma Kedaton	Kedaton
25.	SMA Muhammadiyah 2 B.Lampung	Kedaton
26.	SMA YP Pahlawan	Kedaton
27.	SMA Al-Kautsar	Rajabasa
28.	SMAN 5 Bandar Lampung	Sukarame
29.	SMAN 12 Bandar Lampung	Sukarame
30.	MAN 1 Bandar Lampung	Sukarame
31.	SMA Gajah Mada	Sukarame
32.	SMAN 13 Bandar Lampung	Tanjung Seneng
33.	SMAN 15 Bandar Lampung	Tanjung Seneng
34.	SMAN 17 Bandar Lampung	Panjang
35.	SMAN 6 Bandar Lampung	Panjang



B. Deskripsi Hasil Penelitian (Data Primer)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan angket, maka dapat diperoleh data mengenai responden sebagai berikut :

1. Keadaan Guru Geografi SLTA di Kota Bandar Lampung Yang Menjadi Responden

Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru geografi SLTA negeri dan swasta di Kota Bandar Lampung. Keadaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Asal Sekolah

No	Sekolah	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	Persentase
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
1	SMA/MA Negeri	9	16,67	24	44,45	33	61,12
2	SMA/MA Swasta	6	11,11	15	27,77	21	38,88
Jumlah		15	27,78%	39	72,22 %	54	100%

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 11 yang disajikan tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung adalah perempuan yang berjumlah 39 orang (72,22%) , sedangkan untuk guru geografi laki-laki hanya berjumlah 15 orang (27,78%). Dilihat dari asal sekolah dalam penelitian ini yang berasal dari SMA/MA Negeri yaitu sebanyak 33 orang, SMA/MA Swasta sebanyak 21 orang responden. Jadi secara keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang responden.

Tabel 12. Umur Guru Geografi SMA/MA Di Kota Bandar Lampung Tahun 2010

No.	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20 – 25	9	16,7
2.	26 – 30	5	9,2
3.	31 – 35	2	3,7
4.	36 – 40	4	7,4
5.	41 – 45	9	16,7
6.	46 – 50	9	16,7
7.	51 – 55	15	27,8
8.	56 – 60	1	1,8
Jumlah		54	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2010.

Berdasarkan Tabel 12 yang disajikan di atas, dapat diketahui rata-rata umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 43 tahun, umur termudanya yaitu 24 tahun dan untuk umur tertinggi yaitu 58 tahun. Guru yang mengajar mata pelajaran geografi di SMA/MA di Kota Bandar Lampung sebagian besar berusia antara (20-25), (41-45), (46-50) dan (51 -55) tahun merupakan kelompok umur yang terbanyak yaitu sebesar 77,9% atau lebih dari setengah jumlah keseluruhan. Ini berarti secara fisik lebih kuat dan mampu bekerja secara optimal.

Tabel 13. Status Kepegawaian Guru Geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010

No.	Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	39	72,22
2.	Honorar	15	27,78
Jumlah		54	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa dilihat dari status kepegawaian guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung terdapat 39

(72,22%) orang responden berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 15 (27,78) orang responden berstatus pegawai honorer (Non PNS).

Tabel 14. Pendidikan Terakhir Guru Geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	S1 FKIP Geografi	48	88,89
2.	S1 FKIP Sejarah	3	5,56
3.	S1 FISIP Sosiologi	1	1,85
4.	S2 Pendidikan (M.Pd)	2	3,70
Jumlah		54	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir/jenjang pendidikan guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung pada Tahun 2010 hampir seluruhnya menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan S1, dan hanya 2 orang guru yang sudah menyelesaikan S2. Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut, guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung mempunyai kompetensi yang cukup tinggi dan hal ini akan memberikan banyak pengaruh terhadap proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik.

2. Analisis Data, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan skor pengalaman mengajar dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*.

2.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan skor pengalaman mengajar dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* antara variabel X_1 yaitu skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan X_2 yaitu skor pengalaman mengajar dengan Y yaitu kinerja guru geografi SMA/MA dan diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,388$.

Untuk mengetahui tingkat keamatan hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y , maka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,388$ dikonsultasikan dengan nilai r pada Tabel 7 dan diperoleh hasil bahwa tingkat keamatan X_1 dan X_2 dengan Y adalah rendah yaitu antara 0,20-0,399. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansinya maka koefisien korelasi r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 54$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar $= 0,2656$. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata r_{xy} yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} ($r_{xy} = 0,388 > r_{tabel} = 0,2656$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara X_1 dan X_2 dengan Y .

Pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa $r_{xy} = 0,388$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara X_1 dan X_2 dengan Y karena koefisien korelasi r_{xy} positif (+), artinya semakin tinggi skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan skor pengalaman mengajar akan cenderung semakin tinggi kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung. Semakin rendah skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan skor pengalaman

mengajar akan cenderung semakin rendah kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian hipotesis yang pertama dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif erat dan signifikan antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan skor pengalaman mengajar dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dapat diterima kebenarannya.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran.

Gordon (1986:3) menyatakan keberhasilan atau kegagalan melaksanakan pembelajaran tergantung pada kualitas dan terbinanya hubungan antara guru dengan murid, hubungan tersebut adalah hubungan edukatif sebagaimana

dikemukakan oleh Sardiman (1992:8) yaitu guru secara sadar, direncana bertujuan untuk mendidik dan mengantarkan anak ke arah kedewasaannya.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja guru yaitu dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan pengalaman mengajar.

Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar pada prinsipnya merupakan kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi guru (peserta pelatihan) dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

2.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* antara variabel X_1 yaitu skor mengikuti

pendidikan, pelatihan dengan Y yaitu kinerja guru geografi SMA/MA diperoleh koefisien korelasi $r_{xly} = 0,009$.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara X_1 dengan Y, maka koefisien korelasi $r_{xly} = 0,009$ dikonsultasikan dengan nilai r pada Tabel 7 dan diperoleh hasil bahwa tingkat keeratan hubungan X_1 dengan Y adalah sangat rendah yaitu antara 0,00-0,199. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansinya koefisien korelasi r_{xly} dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 54$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 0,2656. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata r_{xly} yang diperoleh lebih kecil daripada r_{tabel} ($r_{xy} = 0,009 < r_{tabel} = 0,2656$) yang berarti koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut tidak signifikan dan tidak dapat digeneralisasikan karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, penafsiran terhadap koefisien korelasinya sangat rendah antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung.

Dari hasil uji hipotesis kedua yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi r_{xly} sebesar 0,009 ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara X_1 dengan Y, dengan demikian hipotesis yang kedua dalam penelitian ini yang mengatakan ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara skor mengikuti pendidikan, pelatihan dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menurut prosedur ilmiah skor mengikuti pendidikan dan pelatihan tidak signifikan berhubungan dengan kinerja guru, tidaklah berarti pendidikan dan pelatihan yang telah diselenggarakan selama ini sia-sia oleh karena tidak sedikit biaya yang telah dikeluarkan. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Ibum (2006:1-3) menyatakan bahwa banyak pihak yang menyelenggarakan penataran, pelatihan tapi belum bisa membuktikan penataran atau pelatihan itu ada hasilnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pelatihan sekalipun selama ini kurang mampu menunjukkan hasil penataran, pelatihan pada kinerja (baik pada organisasi maupun peserta) umumnya dilakukan masih terbatas pada evaluasi-evaluasi selama penataran ataupun pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru geografi SLTA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dapat diketahui bahwa skor mengikuti pendidikan dan pelatihan antara guru yang satu dengan yang lain jumlahnya berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh aktif atau tidaknya guru tersebut serta ketertarikan dari guru yang bersangkutan terhadap jenis pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung aktif atau tidaknya guru mengikuti pendidikan dan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: (1) waktu diselenggarakannya kegiatan pendidikan dan pelatihan bersamaan dengan jadwal mengajar di kelas, sehingga tidak bisa ditinggalkan. (2) informasi diselenggarakannya kegiatan pendidikan dan pelatihan tidak sampai kepada guru-guru yang bersangkutan. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab rendahnya guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung mengikuti pendidikan dan pelatihan. Hal ini sangat disayangkan karena dari beberapa kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi peranan guru geografi, karena dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta dapat meningkatkan kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional guru khususnya dalam pembelajaran geografi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, terlihat bahwa hanya sedikit guru yang sering mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran geografi. Kegiatan yang hampir semua guru geografi ikuti yaitu kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi (MGMP) SMA/MA. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan dan oleh karena itu, perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu salah satu diantaranya adalah kompetensi baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional dan untuk mendapatkan itu semua dapat diperoleh dengan mengikuti berbagai macam jenis pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat menunjang pembelajaran.

Pendidikan dan pelatihan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai usaha untuk meningkatkan mutu tenaga kependidikan

khususnya guru. Semakin sering seorang guru mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka cenderung akan semakin meningkat kemampuannya (kinerja).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoadmojo (1992:30) penataran adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Secara konkrit perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan kemampuan mencakup kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, di samping itu penataranpun mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan gairah, inovatif, kreatif, kompetitif, dan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang produktif (Depdiknas, 2001:1). Karoma (2007:183) menyatakan dengan penataran akan diperoleh guru yang tetap muda dalam semangat, pengetahuan dan keterampilan..

Tujuan pelatihan menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1995 : 223) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing.

Masih terkait dengan tujuan dan manfaat pelatihan Henry Simamora (1988:346) mengatakan tujuan-tujuan utama pelatihan, pada intinya dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang diantaranya memperbaiki kinerja. Sedangkan manfaat pelatihan diantaranya meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas (1988:349).

2.3 Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara skor pengalaman mengajar dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* antara variabel X_2 yaitu skor pengalaman mengajar dengan variabel Y yaitu kinerja guru geografi SMA/MA dan diperoleh koefisien korelasi r_{x_2y} 0,467.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara X_2 dengan Y , maka koefisien korelasi r_{x_2y} 0,467 dikonsultasikan dengan nilai r pada Tabel 7 dan diperoleh hasil bahwa tingkat keeratan hubungan antara X_2 dengan Y adalah cukup kuat yaitu antara 0,400-0,599. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansinya r_{x_2y} dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 54$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $= 0,2656$. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata r_{x_2y} yang diperoleh lebih besar dari koefisien korelasi r_{tabel} ($r_{x_2y} = 0,467 > r_{tabel} = 0,2656$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara X_2 dengan Y .

Dari hasil uji hipotesis ketiga tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,467$ menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara X_2 dengan Y karena koefisien korelasi r_{x_2y} positif (+), artinya semakin tinggi skor pengalaman mengajar guru akan cenderung tinggi kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung. Semakin rendah skor pengalaman mengajar akan cenderung semakin rendah kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara skor pengalaman mengajar dengan kinerja guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dapat diketahui bahwa skor pengalaman mengajar guru antara guru yang satu dengan guru yang lainnya berbeda-beda yaitu mulai dari 1 tahun sampai 34 tahun. Pengalaman mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya seorang guru menekuni pekerjaannya pada suatu lembaga pendidikan atau lembaga dari pertama guru tersebut bekerja diangkat sebagai pegawai berdasarkan SK sampai sekarang.

Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang tinggi dimungkinkan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang masa kerjanya lebih sedikit, dengan demikian guru tersebut akan lebih mengerti dan lebih paham tentang tugas dan kewajibannya sehingga mampu mencapai hasil kerja yang lebih baik dan kemungkinan tingkat kesalahan dalam menjalankan tugas dapat ditekan seminimal mungkin. Semakin tinggi pengalaman mengajar guru semakin tinggi pula kinerja guru dalam melaksanakan tugas/pekerjaan dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut. Pengalaman mengajar yang tinggi diharapkan akan menambah kinerja, sehingga pengalaman mengajar sangat diperlukan untuk menciptakan suatu kinerja.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai

tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistiyorini, 2001). Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peranan dalam proses peningkatan mutu pendidikan serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman mengajar guru dalam penelitian ini mempunyai hubungan secara signifikan dengan kinerja.

Berdasarkan hasil perhitungan *Korelasi Product Moment* antara koefisien korelasi r_{x1y} yaitu skor mengikuti pendidikan, pelatihan dan koefisien korelasi r_{x2y} yaitu skor pengalaman mengajar dengan Y yaitu kinerja guru geografi SMA/MA lebih besar koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,467$ dibandingkan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,009$. Hal ini disebabkan karena kontribusi sumbangan pengalaman mengajar lebih banyak daripada sumbangan mengikuti pelatihan terhadap kinerja. Rata-rata pengalaman mengajar guru geografi SMA/MA di Kota Bandar Lampung adalah 19 tahun dengan jumlah rata-rata skor pengalaman mengajarnya adalah 149. Dengan lebih lama pengalaman mengajar lebih cenderung meningkat dibandingkan dengan lamanya mengikuti pendidikan dan pelatihan. Rata-rata guru geografi SMA/MA hanya mengikuti pelatihan sebanyak 10 jam dengan jumlah rata-rata skor mengikuti pendidikan dan pelatihan yaitu 181 skor pada tingkat

kabupaten dan kota sehingga sumbangan pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja tidak ada kontribusi terhadap kinerja. Artinya pelatihan tidak banyak menyumbang terhadap kinerja dikarenakan sudah merasa jenuh.

3. Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian ini setelah dilakukan sesuai dengan prosedur dan penuh kehati-hatian agar hasil penelitian diperoleh seobjektif dan sebaik mungkin. Tetapi untuk mendapatkan hasil yang sempurna pada penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain data yang diperoleh melalui laporan pribadi guru. Hal seperti ini menimbulkan peluang keobjektifan data yang diperoleh kurang terjamin. Hal ini disebabkan hasil kuesioner terhadap responden dan jawaban yang diberikan responden tidak dapat dikontrol. Responden dapat saja menjawab butir-butir kuesioner yang diajukan tidak sesuai dengan apa yang dirasakan atau dipahami. Kenyataan ini mungkin terjadi akibat situasi pribadi yang bersifat psikologis, seperti keadaan emosi para responden penelitian.

Keterbatasan penelitian inipun terjadi dalam hal penyusunan instrumen yang masih belum sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam menyusun instrumen penelitian. Instrumen yang disusun masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunannya.